

Metodologi Studi *Al-Qur'an* dan *Hadits* Dalam Pendidikan Islam

Alaika M. Bagus Kurnia PS.

(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan)

Email: Alexbagus.1992@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an dan hadits adalah sumber dari berbagai sumber yang utama dalam segala aspek kehidupan masyarakat muslim. Selain itu, setiap ummat muslim wajib baginya dalam mengimani dan mengkajinya dalam rangka memahami dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Mengingat bahwasanya al-Qur'an dan hadits menggunakan bahasa arab, maka perlu bagi para pengkaji atau peneliti studi al-Qur'an dan hadits memperhatikan beberapa aspek baik dari kompetensi dirinya sendiri maupun aspek yang menjadi alat untuk menelitinya. Aspek tersebut berada dalam suatu disiplin ilmu tertentu, yaitu 'ulum al-Qur'an dan 'ulum al-Hadits. Adapun konten dari kedua keilmuan tersebut seperti definisi al-Qur'an dan hadits, asbab al-Nuzul dan asbab al-Wurud, nasakh wa al-Mansukh dalam al-Qur'an dan hadits, ayat amr dan nahi, ayat ahkam dan mutasyabih, pun juga menjadi disiplin keilmuan dalam al-Qur'an yang berdiri sendiri adalah ilmu qira'at al-Qur'an. Sedangkan dalam ilmu hadits mempelajari tentang ta'rif al-Hadits dalam redaksi dan periwayatan seperti sanad, matan dan rawi, rijal al-Hadits, kualitas hadits seperti sahih, hasan dan dhaif dsb. Sampai saat ini, model-model penelitian yang dibawa oleh beberapa tokoh al-Qur'an dan hadits selalu mengerucut pada penelitian kualitatif yang berbentuk kajian kepustakaan (library research). Sehingga dalam penyajian analisisnya berbentuk deskriptif kualitatif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa metode kajian studinya sebagaimana al-Qur'an menggunakan studi penafsiran riwayat dan dirayah. Sedangkan hadits lebih menggunakan eksploratif dan komparatif (dalam al-Qur'an masuk pada ranah dirayah). Sehingga dalam perwujudannya tidak jarang peneliti atau orang yang sedang melakukan kajian studinya selalu membuktikan kebenaran al-Qur'an dari masa ke masa dengan deskripsi dari hasil eksplorasi berbagai literatur baik dari kitab-kitab tafsir maupun syarh hadits itu sendiri. Serta apabila metode studi al-Qur'an diadopsi pada studi pendidikan (tarbawi) maka akan memberikan kontribusi atau sumbangsih yang kuat terhadap pondasi pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang mufassiriin.

Kata Kunci: Metodologi, al-Qur'an, Hadits, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Teriring riwayat Abdurrahman al-Diba'i dalam kitab maulidnya memberikan motivasi tersendiri bagi pembaca agar selalu menjadikan *role of model* Rasulullah Saw dalam aktivitas sehari-hari, yaitu perilakunya bersumber daripada *al-Qur'an* itu sendiri¹. Sehingga dalam kajian historinya, manusia yang berada pada zaman Rasulullah hingga sesudahnya adalah ummat yang mencoba merujuk cara hidupnya dan keilmuannya dengan metode mentauladannya.

Kesulitan dalam mentauladani apabila hanya berbekal pada cerita saja. Sehingga perlu ada sebuah catatan sebagai pedoman dalam merujuknya. Menjadi catatan tersendiri bagi penulis maupun pembaca apabila mendapati sebuah kesulitan atau kerancuan dalam bidang akademis tersendiri. Maka rujukan utama dari semua pembahasan dan atau bahkan menjadi landasan utama dalam menganalisa, studi komparasi, hingga studi pengembangan adalah *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* sendirilah menjadi pijakan utamanya².

Selanjutnya menjadi fungsi tersendiri dalam pereferensian dalam penulisan dan sebagai pengkolaborasiannya *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* pun memiliki metodologi khusus atau tersendiri dalam hal ini kaitannya dalam melaksanakan studi penelitiannya. Sehingga para akademisi dalam lingkup penelitian, publikasi artikel ilmiah hingga pada lingkup makro, pada dasarnya *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* adalah sumber dari berbagai sumber. Maksudnya adalah *al-Qur'an* lah yang memiliki sifat orisinil dan fleksibel untuk dikembangkan dalam ranah bidang studi apapun seperti pendidikan, filsafat, sosial, ekonomi, humaniora, hingga eksakta dan banyak lagi bidang studi keilmuan yang pada mulanya berpijak pada keduanya dan kemudian *h}adi>ts* menjadi rujukan kedua setelahnya.

Sebagaimana beberapa metode yang ada di dalamnya dan menunjukkan keilmiahannya dengan mengadopsi metode keilmuan *al-Qur'an* maupun *h}adi>ts* yang pernah diwacanakan oleh kalangan akademisi di perguruan tinggi agama Islam. Seperti ilmu *nasakh wa al-Mansu>kh*, *muna>sabah al-Qur'a>n*, *asba>b al-Nuzu>l*, *asbab al-Wuru>d* untuk studi *h}adi>ts*, *ilmu jarh wa al-Ta'di>l*, dan banyak bentuk metodologi studi *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* yang bisa diadopsi dalam kajian tertentu. Pun demikian, pendidikan dalam dunia ke-Islam-an saat ini juga

¹ Dalam riwayatnya dituliskan كان خالقه القرآن. Lihat di Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad al-Diba'i al-Syaibani, *Maulid al-Diba'i*, rawi ke-101, (Surabaya: Al-Fitrah, 2012), 88

² Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2015), 176

tidak lepas dari *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* sendiri. Sebab dalam perbincangannya, pendidikan itu sendiri adalah metode utama sebagai sarana memahami manusia yang awalnya kurang mendapatkan wawasan, hingga memiliki wawasan yang luas, dari yang kurang baik hingga menuju dalam ranah *insa>n ka>mil*. Aktifitas pendidikan inilah yang juga memerlukan pijakan utama dalam penyelenggaraannya adalah *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* itu sendiri. Sehingga perlu menjadi pemahaman tertentu dalam lingkup metodologi studi *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* sebagai ranah kajian terkhusus dari beberapa kajian yang termaktub dalam metodologi studi pendidikan Islam pada bidang lainnya.

B. Definisi *Al-Qur'an* dan *Hadits* Sebagai Objek Studi

Perbincangan tentang *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* tidak akan pernah terputus pada masa tertentu hingga tanda-tanda akhir zaman intelektual telah usai. Hal ini dibuktikan dengan adanya fungsi daripada *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* sendiri yang mengkultuskan dirinya sebagai pedoman, rujukan, landasan atau pijakan awal dalam pengembangannya, sampai pada problematika tertentu *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* akan tetap menunjukkan eksistensinya.

Perjalanan ilmiah para akademisi, perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian tentang *al-Qur'an* dan *h}adi>ts*. Secara garis besar sudah banyak penulis baik dalam jurnal maupun beberapa buku atau kitab yang menjelaskan tentang keduanya. Adapun *al-Qur'an* sendiri memiliki definisi tentang firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibril as sebagai pedoman hidup manusia. *al-Qur'an* sendiri dalam kodifikasinya diawali dengan surat *al-Fa>tih}ah* dan diakhiri dengan surat *al-Na>s*. pun juga menjadi nilai plus (pahala) bagi para pembacanya³.

Adapun *al-Qur'an* dalam variasi *labelling* memiliki beberapa nama yang pada hakikatnya adalah mengerucut pada nama *al-Qur'an* sendiri. Kenapa hal tersebut dimunculkan, terkadang label (penamaan) dalam fenomena jual-beli *al-Qur'an* memiliki bentuk cover yang diberi nama cukup variatif. Seperti *al-Furqa>n* (pembeda), al-Kitab (kitab/ buku)⁴, *al-Z}ikr* (pengingat/ peringatan)⁵. Sedikit dipandang berbeda ketika *al-*

³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua*, (Jakarta: Amzah, 2014), 1-2

⁴ Yang sudah terkodifikasi. Karena pada hakikatnya al-Qur'an dibukukan di dalam hati manusia, sebagaimana pada masa Rasulullah tidak ditemui peristiwa pengkodifikasian al-Qur'an.

⁵ Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 15-16

Qur'an dinisbatkan dengan beberapa nama tersebut. Sebagaimana *al-Furqa>n* yang juga ditunjukkan pada QS. *al-Furqa>n*: 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا⁶

Tujuan *al-Qur'an* dalam memberikan nama lain *al-Furqa>n* sendiri adalah fungsi daripada *al-Furqa>n* itu sendiri sesuai dengan namanya, yaitu membedakan. Dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang benar, serta mana yang halal dan mana yang haram. Semuanya itu termaktub dalam *al-Qur'a>n*. Pada akhirnya, *al-Furqa>n* sendiri berfungsi dalam metodologi keilmuan *al-Qur'an* yang ditunjukkan dengan adanya studi komparatif dalam al-Qur'an ataupun antar ayat dengan berpegang teguh pada ilmu munasabah al-Qur'an. Sehingga bentuk kajian hermeneutika dalam *al-Qur'an* menjadi pilihan khusus.

Begitu juga dengan al-Kitab. Menjadi analisa tersendiri dalam sisi histori tentang bagaimana orisinalitas *al-Qur'an* hingga saat ini menjadi satu-satunya kitab samawi yang masih murni. Sebab pada awal proses turunnya al-Qur'an para sahabat hanya menulis di berbagai benda seperti tulang belulang, pelepah kurma, lembaran kertas, kulit binatang dan semua sarana yang ada pada waktu itu termasuk bebatuan. Sehingga pada masa kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq akibat pertempuran Yamamah, menjadikan 'Umar Ibn Khattab risau dan mengusulkan untuk dibukukan. Singkat cerita, setelah berdiskusi panjang antara para sahabat, dihimpunlah al-Qur'an tersebut yang pada saat itu Abu Bakar al-Shiddiq menunjuk sekretaris Rasulullah Saw yaitu Zaid Ibn Tsabit⁷ sebagai komandan kodifikasi al-Qur'an atau dalam penyebutannya adalah ketua panitia.

Begitu juga *al-Z/ikr* yang memiliki peringatan. Peringatan dalam hal ini bisa berupa pengumuman ataupun berita. Berbicara tentang peringatan, maka sering Al-Qur'an menunjukkan cerita atau kisah-kisah ummat sebelum nabi Muhammad Saw agar dijadikan sebagai contoh atau bahkan agar tidak melakukan hal serupa sebab perilaku negatif darinya mengingat fungsi nabi Muhammad sendiri adalah sebagai

⁶ QS. Al-Furqan:1

⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat," *Mizan*, 13 (1996): 8-9. Lihat juga di Muhammad Aqsho, "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran," *Al-Mufida* 1, no. 1 (July 2016): 85–109.

pembawa berita dan peringatan⁸. Al-Qur'an juga menjadi panduan bagi manusia sebagai penerima berita, sehingga pembaca berita lebih selektif dan lebih bisa menyaring lagi dalam pemberitaan⁹.

Dan sebenarnya penyebutan nama lain dari Al-Qur'an lebih dari yang penulis sebutkan. Sebagaimana M. Amin Suma mencatatkan pada bukunya bahwa nama lain dari Al-Qur'an tercatat ada lebih dari 41 nama lain darinya dan yang pasti nama lain yang tercatat dalam beberapa referensi kitab ataupun buku tidak keluar dari konteks atau isi dari Al-Qur'an itu sendiri¹⁰.

Sedangkan *h}adi>ts* sendiri memiliki makna yang sama (sinonim) dengan *al-Sunnah*. Dalam perjalanan definisi dari *h}adi>ts* itu sendiri adalah segala ucapan, tindakan maupun ketetapan nabi Muhammad Saw sebagai acuan, bahan literasi, hingga pijakan dalam aktivitas hidup manusia. Dalam pendefinisian ini menjadi perbedaan dari para 'ulama. ada yang mendefinisikannya secara luas, dan ada yang mendefinisikannya secara sempit. Sedangkan para 'ulama *h}adi>ts* sendiri mendefinisikannya sebagai segala yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya¹¹.

مَا أَضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا وَفِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat. Adapun lawan kata dari pengertian *h}adi>ts* diatas, adalah jawaban dari para ahli ushul lebih mempersempit dalam pengertiannya. Yaitu;

أَقْوَالُهُ الَّتِي تَنْبُتُ الْأَحْكَامَ

Segala perkataan Nabi Saw yang dijadikan dalil untuk penetapan hukum syari'at. Menjadi gambaran yang dapat dikomparasikan pada kedua pengertian diatas. Yaitu tentang ruang lingkup studi pada kajian *h}adi>ts* ataupun dalam metodologi studi keislaman. Berkenaan dengan pengertian yang pertama, bahwasanya *h}adi>ts* ditinjau dari segala aspek asalkan disandarkan kepada Nabi Muhammad dalam *hal ihwal* nya. Dalam artian yang lainnya, segala bentuk aktifitas Nabi Saw yang baik secara vertikal maupun horizontal, baik dalam ibadah maupun *mu'a>malah* nya, adalah pengertian dari *h}adi>ts* itu sendiri.

⁸ Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar and Iftitah Jafar, "Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial)," *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1 (August 1, 2017): 9.

⁹ Ibid, 15

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 32

¹¹ Tim Penyusun MKD, *Studi Hadits*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 2

Dalam konteks yang lebih sempit yang digiring oleh para ahli ushul, *h}adi>ts* sendiri adalah segala hal yang disandarkan oleh Nabi selama dalam misi ke-Rasulannya. Apabila terdapat konten yang tidak mengandung misi ke-Rasulannya, maka itu tidak dinamakan sebagai *h}adi>ts*.

Secara pendefinisian, *h}adi>ts* terkadang ada yang menyebutnya dengan *sunnah*. Basuni Imamuddin dan Nashiroh memberikan definisi dari kitab kamusnya adalah cara atau riwayat hidup¹². Sedangkan secara istilah *sunnah* dapat diartikan sebagai jalan atau *al-T{ari>qah* kebiasaany yang baik ataupun jelek. Singkatnya, para ulama berbeda pendapat tentang adanya *sunnah*, *sunnah* secara istilah sebagaimana para ulama mendefinisikan *h}adi>ts* itu sendiri, ada yang membedakan antara *sunnah* dengan *h}adi>ts*, serta ada yang memberikan syarat-syarat tertentu.

Namun secara kuantitatif, *sunnah* menurut pandangan ulama adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan maupun sifat sebagaimana para ulama *h}adi>ts* yang mendefinisikan secara luas. Sebagaimana para ulama tersebut yang mendefinisikan *sunnah*, mereka menganggap bahwasanya diri Rasulullah Saw sebagai *uswatun hasanah*¹³ bukan sebagai sumber hukum.

Sedangkan pengertian ditinjau dari histori, *sunnah* merupakan kebiasaan atau adat istiadat bangsa arab pra Islam, namun semenjak Islam masuk pada saat itu, konsep *sunnah* bergeser pada model perilaku nabi, model perilaku tersebutlah yang kemudian diwartakan menjadi *h}adi>ts* ataupun *sunnah*¹⁴. Pada kesimpulannya, kata *h}adi>ts* pun ataupun *sunnah*, semuanya tertuju pada maksud yang sama.

C. Aspek-aspek Kajian Dalam Studi *Al-Qur'an* dan *H}adi>ts*

Menjadi ciri khas tersendiri bagi para peneliti *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* yang menempatkan corak tersendiri dalam kajiannya. Bahkan dalam hal ihwal kajian yang lainnya, aspek-aspek yang menjadi tahap metodologi studinya sebagian bahkan semuanya diadopsi oleh kajian keilmuan yang berada diluar *al-Qur'an* dan *h}adi>ts* atau bahkan pengembangan keilmuannya.

¹² Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 319

¹³ Tim Penyusun MKD, *Studi Hadits...* 18-19

¹⁴ Nasrulloh, "Rekonstruksi definisi Sunnah sebagai pijakan kontekstualitas pemahaman Hadits," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (July 29, 2014), 23.

Posisi *al-Qur'an* adalah sebuah sumber yang paling utama dari sumber-sumber yang lainnya. Literasi utama sebagai pijakan, dan bahkan menjadi pengembangan dalam keilmuan dari Qur'an sendiri atau bahkan alat pengembangan keilmuan dari disiplin ilmu yang lain baik yang bersumber pada *al-Qur'an* itu sendiri ataupun tidak¹⁵. Adapun bentuk kajian studi dari *al-Qur'an* sendiri penulis bagi menjadi 2. Yaitu kajian ilmu *qira>'at al-Qur'an* dan ilmu *tafsi>r al-Qur'a>n*. Selanjutnya, pada kajian *qira>'at al-Qur'an* adalah kajian disiplin ilmu *tarti>l al-Qur'a>n*. Sejarah singkatnya, ilmu *qira>'at al-Qur'an* dimulai dari Rasulullah Saw sendiri yang ber *talaqqi* kepada Jibril as. Maksudnya dalam membaca *al-Qur'an* dituntun dengan perlahan-lahan bagaikan anak TK belajar mengingat huruf alphabet. Dalam keilmuan *qira>'at al-Qur'an* pada saat itu, aspek yang diperhatikan di dalamnya adalah tentang *makha>rij al-H{uru>f, s{jifa>t al-H{uru>f, ah{ka>m al-H{uru>f, ah{ka>m al-Ma>d wa al-Qas}r, mura>'at al-H{uru>f wa al-Haraka>t, mura>'at al-A>yat wa al-Kalima>t*, ini kaidah dasar yang disusun oleh para periwayat *al-Qur'an* dalam satu *tari>qah*. Adapun yang tadi penulis sebutkan tadi adalah induk cabang dari ilmu *qira>'at al-Qur'an* yang diusung oleh imam 'A>s}im riwayat *H{afs}* dan tepat pada abad ke-21, sanad keilmuan dalam *qira>'at al-Qur'an* dari jalur imam 'A>s}im riwayat *H{afs}*¹⁶. Dari keterangan tersebut belum lagi adanya riwayat dari para imam sebab efek daripada *Hadits* Rasulullah Saw tentang *al-Ah}ru>f al-Sab'ah*. Dalam *hadits* ini terdapat 21 sahabat yang meriwayatkannya¹⁷. Salah satunya adalah *hadits* riwayat Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab yang secara singkat pada saat itu, Umar sangat heran dengan tingkah laku Hisyam bin Hakim sebab pada saat shalat, Hisyam membaca surat *al-Furqa>n* dengan banyak huruf yang belum Umar dengar. Hingga sampai salam shalat, Umar menarik selendang dari Hisyam, dan Umar menanyakan tentang siapakah yang mengajarkannya dalam membaca surat *al-Furqa>n* tersebut? Dengan tegas Hisyam menjawab dari Rasulullah Saw. Sampai-sampai Umar tak percaya, akhirnya membawanya ia ke Rasulullah. Setiba menghadap Rasulullah Saw, Umar mengadukannya dan pada saat itu, Rasulullah Saw menyuruh Hisyam untuk membacanya. Selepas membaca

¹⁵ Adalah pengembangan studi bidang studi yang lain, yang mana mengintegrasikan teori dari kajiannya dengan ilmu Al-Qur'an. Meskipun pada hakikatnya, semua disiplin ilmu pengetahuan adalah berasal dari Al-Qur'an.

¹⁶ Wawan Djunaedi, *Sejarah al - Qira'at al - Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka STAINU. 2008), 241-243 Lihat juga di Ali Mursyid and Inayatul Mustautina, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur." *El-Furqania* 05, 1 (2019): 75-104.

¹⁷ Dalam Perspektif Imam Suyuti

surat tersebut, Rasulullah bersabda: "Begitulah surat tersebut diturunkan. Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan 7 huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu"¹⁸.

Sehingga pada singkat ceritanya, terdapat banyak ilmu qiraat dari beberapa periwayat, dan periwayat tersebut membacakan dengan huruf-huruf yang berbeda dan pada akhirnya mengerucut menjadi 7 periwayat Al-Qur'an pada masa tabi'in meskipun ada yang berpendapat terdapat 14 riwayat dan 4 riwayat tersebut kurang begitu kuat, lalu mengerucut menjadi 10 riwayat dan 3 riwayat tersebut memiliki sanad keilmuan yang ahad, dan yang mutawatir inilah yang dinamakan 7 riwayat dalam ilmu *qiraat al-Qur'an*. Antara lain adalah:

1. Ibn 'Amir, seorang qadhi di Damaskus pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd. Malik. Nama panggilannya adalah Abu 'Imran. Adalah seorang tabi'in dan mengambil qira'at dari al-Mughîrah Abî Syihâb al-Makhzûmi, dari 'Usmân bin 'Affân, dan dari Rasulullah SAW. Beliau wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Dua orang perawinya adalah Hisyâm dan Ibn Zakwân.
2. Ibn Katsir. Dia juga seorang tabi'in dan bertemu dengan Abdullah bin Zubair, Abû Ayyûb al-Anshârî dan Anas in Mâlik. Beliau wafat di Makkah tahun 120 H. Dua orang perawinya adalah al-Bazî dan Qunbul.
3. 'Ashim al-Kufi. Beliau adalah seorang tabi'in dan wafat di Kufah tahun 128 H. Dua orang perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh.
4. Abu Amr. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Yahya dan dikatakan bahwa namanya adalah kunyahnya. Beliau wafat di Kufah tahun 154 H. Dua orang perawinya adalah al-Daurî dan al-Sûsî.
5. Hamzah al-Kufi. Beliau wafat di Halwân tahun 156 H pada masa pemerintahan Abû Ja'far al-Manshûr. Dua orang perawinya adalah Khalaf dan Khalad.
6. Nafi'. Beliau berasal dari Isfahân dan wafat di Madinah tahun 169 H. Dua orang Perawinya adalah Qâlûn dan Warasy.
7. Al-Kisa'i, seorang imam ilmu Nahwu di Kufah. Beliau di beri gelar dengan Abû al-Hasan. Dinamakan al-Kisâi karena beliau memakai "kisâ' ketika ihram. Dia wafat di Barnabawaih, sebuah desa di Ray ketika menuju ke Khurâsân bersama dengan Rasyîd tahun 189 H¹⁹.

¹⁸ Shubhi al- Shâlih, *Mabâhith fî Ulûm Al-Qur`ân*, Cet. 26, (Lebanon: Dâr al-Ilm li al-Malâ'yîn, 2005), hal. 101.

¹⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fî 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Makkah: Darul Islamiyyah, t.th), 228-239.

Maka jadilah ilmu *qira'at al-Qur'an* berdiri sendiri dalam disiplin ilmu al-Qur'an tersendiri. Hingga sampai saat ini ilmu qiraat menunjukkan eksistensinya dalam menjawab kewajiban bagi muslimin membaca al-Qur'an dengan *tartil*. Namun dalam perkembangan penelitian atau studi tentang ilmu qira'at sendiri hanya berkuat pada metode pengajarannya. Di Indonesia, hampir ada ratusan metode dalam membaca al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an. Sisi bidang keilmuan yang baru dalam ilmu qira'at yang disandarkan seperti ilmu makharij al-Huruf (halqiyah, syafatain, khoisyum dll), ilmu sifat al-Huruf (tawassut, hams, takrir, isti'la', dll), ahkam al-Huruf (idhar, idghom, iqlab, ghunnah, ikhfa' dll), ahkam al-Mad wa al-Qasr (mad thabi'i, mad layn, mad jaiz munfashil, mad wajib muttashil dll) hingga pada sisi mura'at al-Kalimat dan al-Waqfu wa al-ibtida' saja. Dalam bidang pembacaan tersebut penulis belum menemui keganjilan dalam kritik ilmu qira'atnya atau bahkan terdapat pengembangan dalam keilmuan tersebut.

Demikian juga dalam ilmu *tafsir al-Qur'an* yang sudah sejak lama menjadi disiplin ilmu dalam al-Qur'an. Dalam ilmu *tafsir al-Qur'an* adalah kajian tersendiri dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, penelitian atau pelaksanaan studi penafsiran al-Qur'an ketika dicermati sangat sistematis. Coba diperhatikan dengan seksama, berdasarkan kategori umur atau tingkatan pendidikan dasar atau menengah, sudah dikenalkan bagaimana caranya dalam memahami ayat yang ada di dalam al-Qur'an dengan mencoba menerjemahkannya. Sesuai perkembangannya, maka pada tingkatan yang lebih tinggi mereka mampu dengan sendirinya untuk menerjemahkan dan mencoba mencari literasi berbagai kitab tafsir untuk memahami makna atau isi kandungan di dalamnya. proses akhir tersebut terjadi sebab menjadi poin tersendiri, yaitu membiasakan mereka untuk memahami dan mengartikan kata per kata dalam ayat tersebut. Pada akhirnya ia akan mampu berkarya dan mengembangkan terus keilmuan yang ada pada dalam al-Qur'an itu sendiri sebagai bentuk kecintaannya.

Ilmu *tafsir al-Qur'an* adalah sebuah perangkat dalam mengantarkan sebuah eksistensi tersendiri agar para akademisi memiliki wawasan secara luas dalam memahami bentuk atau teks-teks dalam al-Qur'an secara kontekstual. Sehingga banyak para *mufassiri* memproduksi karya-karyanya yang sampai saat ini menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam, maupun akademisi di perguruan tinggi.

Adapun aspek-aspek dalam ilmu *tafsir al-Qur'an* perlu diperhatikan dalam 2 hal. Yang pertama perlu ditinjau dari subjeknya, dan yang kedua ditinjau dari objeknya. Adapun ditinjau dari subjeknya,

adalah *mufassiri>n* atau orang yang mengkajinya itu sendiri. Sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Bawani dalam karyanya, yang menyatakan apabila peneliti hendak meneliti al-Qur'an dan hadits, maka perlu memiliki bekal ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*) dan perubahan bentuk kata nya (*sharaf*). Karena bahasa yang tercantum di dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab (*lughatan 'arabiyyah*)²⁰ adalah sebagai modal utama. Namun, juga diperhatikan dalam penguasaan ilmu atau kompetensi yang lainnya. Menghafalkan al-Qur'an (*hafiz} al-Qur'a>n*) adalah prasyarat utama, memiliki berbagai macam rujukan kitab tafsir al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an.

Aspek yang kedua adalah objeknya (al-Qur'an) itu sendiri. Maka memahami bagian dari *'ulum al-Qur'an* tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan penelitian di dalam al-Qur'an. seseorang yang hendak mengkajinya, maka perlu memperhatikan tentang perbedaan antara al-Qur'an dengan hadits Qudsi, sejarah proses turunnya wahyu, ayat makki dan madani, *fawa>tih} al-Suwa>r*, ayat atau surat yang turun pertama dan yang terakhir, *nuzu>l al-Qur'a>n*, *asba>b al-Nuzu>l*, *qira>'at*, kodifikasi al-Qur'an, ayat muhkam dan mutasya>bih, ayat 'am dan khas}, nasakh wa al-Mansu>kh, mutlaq wa al-Muqayyad, I'ja>z al-Qur'a>n, perbedaan antara tafsir dan takwil²¹ dan sebagainya.

Sedangkan dalam ilmu hadits, yang perlu diperhatikan selain dari peneliti hadits sendiri yang mampu menghafalkan beberapa hadits yang telah ditentukan, maka juga memperhatikan posisi dari hadits sendiri ketika melihat redaksinya, seperti sanad, matan, rawi, kedudukan dan fungsi hadits tersendiri, asbab al-Wurud, kualitas hadits ditinjau dari segi yang menyampaikan, seperti hadits *marfu>'*, *mauquf*, *maqthu'*, *rija>l al-Hadits*, ilmu *t}abaqa>t fi al-Hadits*, *jarh wa al-Ta'di>l*, atau beberapa *'ulum al-Hadits* sendiri kualitas hadits berdasarkan tingkatannya seperti hadits sahih, hasan dan daif beserta cabang-cabangnya, sejarah penulisan hadits, nasakh wa al-Mansukh hadits, 'ilal hadits²², dan kesemua itu menjadi alat untuk meneliti dari hadits tersendiri yaitu untuk melakukan *takhri>j al-Hadits* sebagai bentuk ilmiah dari penentuan kualitas sahih

²⁰ Dalam sebuah moment tertentu pada saat acara Nuzulul Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel 1440 H, Gus Qoyyum mengatakan (originalitas dari Al-Qur'an itu sendiri adalah dari letak sisi bahasanya. Maksudnya adalah dimanapun Qur'an ditempatkan, bahasa Al-Qur'an pun tetap menggunakan bahasa Arab (*lughatan 'arabiyyah*). Lihat di Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 184.

²¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera, 2015)

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki, 1997).

tidaknya, bentuk redaksi dari tabaqat ke tabaqat, hingga pada menjustifikasi dari haditsnya.

D. Metodologi Studi *Al-Qur'an* dan *H{adi>ts*

Peran al-Qur'an dan hadits tidak bisa dipungkiri dalam perkembangannya. Hingga para akademisi yang sampai saat ini tetap giat dalam meneliti tentangnya menjadi sebuah karya nyata dan selalu eksis dalam popularitas akademiknya. Sehingga dari semua kalangan baik dari kalangan akademisi tersendiri hingga diluar wilayah tersebut menikmati buah karyanya. Hal tersebut dalam prosesnya juga menemui tantangan tersendiri sebagaimana Ali Ridho dalam konsepnya adalah survivalitas²³ adalah karakter yang harus dibawa oleh peneliti dalam meneliti al-Qur'an dan hadits.

Dalam metodologi studi al-Qur'an, Abuddin Nata mengenalkan beberapa metodenya dengan menyandarkan terhadap para tokoh al-Qur'an itu sendiri. Adapun model-model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Quraish Shihab

Dalam penelitian Quraish Shihab, bahwasanya corak penafsiran yang dibawa olehnya terdapat 5 corak. (a) corak sastra, yaitu bermula dari kebanyakan orang arab yang kurang menguasai ilmu sastra bahasa Arab, sehingga dirasa perlu dalam mengetahui keistimewahan dan arti yang mendalam dari al-Qur'an itu sendiri. (b) corak filsafat dan teologi, karena sebab masih ada kontaminasi dari agama lain yang sebelumnya yang masih dibawa oleh sebagian masyarakat pada waktu itu dan masih mempercayai kepercayaan lama, sehingga terdapat pendapat tentang setuju atau tidaknya tersebut. (c) corak penafsiran ilmiah, yaitu adalah sebagai usaha untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. (d) corak fiqih atau hukum, hadir akibat berkembangnya tentang ajaran-ajaran yang berkaitan dengan hukum, munculnya beberapa mazhab fiqih dan banyak para ulama mencoba untuk membuktikan kebenaran ajarannya dari berbagai sudut pandang penafsiran ayat-ayat tentang hukum (e) corak tasawuf, akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan dari berbagai pihak terhadap materi²⁴.

Sedangkan dalam metode-metodenya, Quraish Shihab menegaskan tentang klasifikasi corak penafsiran. Yaitu corak riwayat

²³ Ali Ridho, *Multicultural Education Dalam Filsafat Pendidikan Pierrrie Bourdieu*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, (2019)

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 214-216.

(bi al-Ma'tsur) dan corak penalaran. Ketika berbicara corak bi al-Ma'tsur, maka periwayatan ini adalah mencari pendapat-pendapat dari para mufassirin sebelumnya. Sebagaimana Umar bin Khattab yang kurang memahami tentang kata *takhawwuf* dari keterangan Rasulullah, yang akhirnya dijawab oleh orang Arab dari kabilah Huzail.

Metode penalaran, disini Quraish Shihab mencontohkan beberapa metode antara lain metode tahlili (meninjau kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai aspek), Metode ijmal (menafsirkan ayat secara global), metode muqarin (perbandingan ayat atau surat), dan metode *maudhu>i* (tematik)²⁵.

2. Model Ahmad al-Syarbashi²⁶

Yang dilakukan al-Syarbashi dalam penelitian tafsirnya menggunakan deskriptif, eksploratif dan analisis. Sebagaimana Quraish Shihab, ia mengacu pada referensi para ulama tafsir seperti Ibn Jarir, al-Suyuti, al-Zamakhsyari dll. Dalam penelitiannya, ia menemukan beberapa bidang kajian, yaitu sejarah penafsiran al-Qur'an; mengenai corak tafsir tentang tafsir ilmiah, tafsir sufi dan tafsir politik; serta gerakan pembenahan di bidang tafsir.

Sebuah terobosan yang baru tentang pembenahan di bidang tafsir. Karena dalam perkembangannya, keilmuan tafsir al-Qur'an perlu diberikan kesan yang berbeda sebab keadaan, zaman, tempat atau wilayah dan adat istiadat. Sehingga menjadi pembuktian tersendiri dari al-Syarbashi bahwasanya al-Qur'an lah satu-satunya induk referensi yang bisa memposisikan dirinya kapanpun tanpa ada stagnansi dalam perkembangannya.

3. Model Muhammad al-Ghazali

Metode yang digunakan dalam penelitian atau penafsiran al-Qur'an, menurut al-Ghazali menggunakan 2 metode, yaitu metode klasik dan modern. Adapun metode klasik adalah mengikuti penafsiran yang dilakukan oleh para 'ulama zaman sebelumnya. Yaitu dengan memahami makna dan kandungan yang ada di dalam al-Qur'an. Sehingga metode klasik inilah yang juga disebut dengan metode memahami al-Qur'an itu sendiri²⁷. Sedangkan metode modern menurutnya adalah berangkat dari metode-metode sebelumnya yang

²⁵ Ibid, 222-223

²⁶ Ibid, 224

²⁷ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah dari Judul *Kaifa Nata 'amal ma'a al-Qur'a>n*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.II, 29

terbilang lemah. Sehingga menurut al-Ghazali, metode modern dalam praktiknya menggunakan pendekatan *a>ts<ariyyah* atau *tafsi>r bi al-Ma'tsu>r*.

Model studi penelitian yang diungkapkan oleh ketiga tokoh tersebut, menjadikan Amin Abdullah mengomentari tentang beberapa metode dalam meneliti dan atau menafsirkan al-Qur'an. Menurutnya, metode penafsiran pada zaman modern ini masih ada kontaminasi dari warisan metode pada zaman sebelumnya yaitu mendominasinya penafsiran al-Qur'an secara leksiografis (*lughawi*)²⁸. Meski begitu, ketika ia memahami tafsir modern karya 'Aisyah Abd. Rahman yang berjudul *al-Tafsi>r al-Baya>n li al-Qur'an al-Kari>m*, Amin menuturkan bahwasanya karya tersebut menggunakan metode komparatif dalam memahami dan menafsirkan suatu kosakata dalam al-Qur'an²⁹. Ringkasnya, metode dalam melakukan suatu kajian atau penelitian al-Qur'an secara garis besar menggunakan metode dirayah dan riwayat.

Selanjutnya dalam penelitian atau kajian suatu hadits, Abuddin Nata juga membagi menjadi 4 model, yang mana dari ke empat model tersebut memunculkan banyak metode. Sebab dalam kajian atau penelitian hadits sendiri perlu disadari bahwasanya fungsi daripada hadits itu sendiri sebagai *baya>n al-Tafsi>r*. yaitu berfungsi sebagai menafsirkan al-Qur'an atau bahkan menguatkan (*baya>n taqri>r atau ta'ki>d*). Dalam kesempatan ini, model kajian studi dalam hadits ataupun penelitiannya adalah:

1. Model Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam keterangannya memberikan penjelasan bahwasanya Rasulullah Saw selain menerima wahyu dari Allah, Rasul juga memberikan keterangan atau penjelasan detail atas ayat atau kalimat di dalam al-Qur'an yang masih memerlukan penjelasannya. Inilah fungsi dari hadits itu sendiri³⁰.

Adapun metode yang diterapkan oleh Quraish Shihab secara tidak jelas ia tidak menyebutkan, namun dalam dialognya, ia menyebutkan dua hal, metode penguatan serta metode penjabaran dalam kajian studi hadits adalah sebuah cara dalam mengembangkan dan melakukan kajian hadits itu sendiri. Adapun metode penjabaran dilakukan sebagai menafsirkan sebuah kerangka di dalam al-Qur'an

²⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 136

²⁹ Ibid

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*...241-243

seperti hadits tentang dosa besar terhadap para pendusta³¹ adalah penjabaran dari QS. Hajj:30 tentang larangan menjauhi perkataan dosa. Begitu juga tentang metode penguatan. Metode tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkup al-Qur'an dan hadits saja, namun pada kesempatan lain seperti pada ilmu pengetahuan lainnya akan menjadi menarik dalam lingkaran integritas studi keilmuan.

2. Model Mustafa al-Shiba'i

Sebagaimana karyanya yang berjudul *al-Sunnah wa maka>natuha fi al-Tasyri>i al-Islam>mi* (terj. Nurkholis Madjid tentang Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam), Abuddin Nata menyimpulkan tentang metode yang digunakan menggunakan metode eksploratif dengan melakukan pendekatan historis. Juga demikian dalam cara analisisnya menggunakan deskriptif.

Mustafa al-Siba'i dalam proses penelitiannya mencoba memulai sebagaimana pendekatannya, yaitu mengambil literature dari kronologi urutan waktu sesuai alur sejarahnya. Al-Siba'i juga mencoba mengambil beberapa literatur dari berbagai macam hadits dengan jangka waktu yang tidak singkat. Sebab ada pendekatan historis didalamnya. Dan kemudian studi atau kajian tersebut dipaparkan sebagaimana cara Ibnu Batutah menelurkan teori baru yang berasal dari petualangannya dari negeri ke negeri³².

3. Model Muhammad al-Ghazali

Al-Ghazali dalam kitab karyanya tentang *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl Fiqh wa al-Hadits* dalam melakukan kajian tentang hadits hampir sama dengan al-Siba'i, namun dalam pendekatannya al-Ghazali lebih condong menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain mencari literatur hadits yang dibutuhkan, al-Ghazali melakukannya dengan membahas, mengkaji dan menyelami berdasarkan fenomena atau persoalan actual yang lahir di masyarakat.

4. Model Zain al-Din 'Abd al-Rahim Ibn Husain al-'Iraqi

Metode yang dikemukakan oleh Zain al-Din 'Abd al-Rahim, penulis rasanya kurang sepakat ketika menempatkannya pada metode penelitian yang dikemukakan oleh Abuddin Nata. Sebab melalui karyanya lah *al-Taqyid wa al-Idlah} Syarh} Muqaddimah*

³¹ HR. Muttafaq 'alaih

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. { 246 } 22

*Ibn Shalah*³³ adalah karya studi kajian hadits yang tertua. Dari penelitian dan karyanya lah muncul berbagai macam ilmu-ilmu dalam mempelajari hadits seperti sahih, hasan, dhaif, kemudian muncul lagi tentang sambung atau terputusnya sanad, serta hadis *musnad*, *muttasil*, *marfu'*, *mauquf*, *mursal*, dan dilihat dari keadaannya seperti *syazl* dan *munkar*.³⁴

Beberapa keterangan terkait yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, beberapa penemuan oleh *Zain al-Din 'Abd al-Rahim Ibn Husain al-'Iraqi* adalah sebuah alat atau beberapa aspek dalam melakukan kajian atau penelitian. Dari dia lah segala metode muncul atau lahir. Karena kajian atau studi penelitiannya adalah embrio dari banyaknya metode-metode yang dilakukan oleh para *muhadditsin* dan peneliti pada generasi selanjutnya.

Secara ringkas penelitian dalam al-Qur'an perlu mempersiapkan diri baik dari segi kompetensinya seperti penguasaan dalam ilmu bahasanya, banyaknya literatur yang ia siapkan terkait beberapa referensi tafsir al-Qur'an, serta tingkat kecermatan, hati-hati dan kritis terhadap beberapa riwayat tafsir dengan menggunakan ilmu asbab al-Nuzul, qira'at, i'jaz al-Qur'an, karakter dari surat atau ayat makki dan madani, fawatih al-Suwar dsb. Pun demikian menjadi cara tersendiri dalam menentukan kajiannya sebagaimana kajian tafsir al-Qur'an tersebut menggunakan kajian riwayat atau dirayah.

Hadits pun juga perlu melakukan usaha pencermatan dilakukan secara hati-hati dan kritis mengenai kepastian fakta, histori baik dari ucapan, perbuatan bahkan ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. Karena fakta tersebut adalah rentan masa risalah Nabi, beliau melarang para sahabatnya untuk menulis hadits sebab kekhawatirannya, sehingga sampai pada masa setelahnya, yaitu Umar Ibn Abdul Aziz (dinasti Umayyah) rentan waktu 100 tahun³⁵. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pendekatan yang relevan. Disamping juga perlu memahami beberapa keilmuan tertentu dalam melakukan kajian studi ataupun penelitian tentang hadits tersendiri seperti sanad, matan, rawi, hadits ditinjau dari kuantitas perawinya, yaitu mutawattir, ahad, gharib,

³³ *Abd al-Rahman Muhammad Utsman* (muhaqqiq), karya *Zain al-Din 'Abd al-Rahim Ibn Husain al-'Iraqi, al-Ta'iqi wa al-Idlaj* {123} *Syarh Muqaddimah Ibn Shalah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 3

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*...247-248

³⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 135

atau bahkan dari kualitasnya, sahih, hasan dan dhaif, semuanya itu memiliki penharuh dalam melakukan penelitiannya.

E. Studi dan Produk Ringkas dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits* Pendidikan Islam

Setelah membahas panjang lebar tentang beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan studi *al-Qur'an* dan *Hadits*, serta beberapa metodologi yang dipakai dalam studinya, maka tidak heran bahwasanya penelitian atau studi kajian *al-Qur'an* maupun *hadits* selalu menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis deskriptif kualitatif. Walaupun apabila menemui studi kuantitatif atau *field research*, *al-Qur'an* pun tidak dikaji pada sisi kontennya.

Pun demikian pada ranah studi penafsiran dan atau penerjemahan dari *al-Qur'an* maupun *hadits* dalam konteks kependidikan Islam, perlu adanya studi kebahasaan sebagai kompetensi utama pada aktivis pendidikan dalam memaknai *al-Qur'an* ataupun *hadits*, studi *asbab al-Nuzul* sebagai landasan dalam merangkai konsep pendidikan dari sudut pandang historis, studi kajian penafsiran *al-Qur'an* dan penerjemahan *hadits* baik dari sisi ilmu kebahasaan, munasabah *al-Qur'an* atas keterkaitan alur teori dari isi *al-Qur'an*, ilmu nasakh wa al-Mansukh atas studi keberlakuan terhadap teori ataupun konsep dari pendidikan dengan kebaruannya, kajian *hadits* dalam sistem *takhrij al-Hadits* khususnya konsen pada studi *takhrij ke-sanad-an* serta tipologi atau klasifikasi isi kandungan dari sebuah ayat atau *hadits* yang terdapat nilai-nilai pendidikan. Ada sebagian pendapat 'ulama yang menyatakan semua ayat-ayat *al-Qur'an* serta *hadits* Rasulullah adalah tentang pendidikan dan ada yang sebaliknya menyatakan tentang tidak semuanya ayat *al-Qur'an* maupun *hadits* tersebut adalah ayat-ayat ataupun *hadits* tentang pendidikan.

Sebagaimana keterangan atau penjelasan tersebut, maka beberapa produk yang sudah terpublish baik dalam jurnal maupun tesis dan disertasi adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pendidikan Islam: Dasar-dasar Teoritis dan kerangka Penerapannya Menurut *al-Qur'an* dan *Hadits*
2. Reconstructing Entrepreneur's Development Based on *al-Qur'an* And *al-Hadith*³⁶
3. Media Pembelajaran Dalam Perspektif *al-Qur'an* dan *Hadits*³⁷

³⁶ Solahuddin Abdul Hamid and Che Zarrina Sa'ari, "Reconstructing Entrepreneur's Development Based on *al-Qur'an* And *al-Hadith*," *International Journal of Business and Social Science* 2, no. 19 (October 2019): 110–116.

³⁷ M Ramli, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif *Al-Qur'an* Dan *Al-Hadits*," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan* 13 (2015): 130–154.

4. Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah oleh Yusuf Qardhawi
5. Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur`An Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu`i³⁸

Dan masih banyak lagi penelitian atau kajian studi tentang al-Qur'an dan hadits. Juga menjadi catatan dalam evaluasi kajian atau bahkan penelitian. Dalam suatu lembaga pendidikan tinggi atau bahkan lembaga penelitian tertentu bisa dikatakan sebagai corak atau bahkan ciri khas tersendiri dalam melakukan sebuah riset atau studinya.

Menjadi sebuah warna tersendiri apabila pernah penulis menemui sebuah *statement* dari Evi Fatimah yang menyatakan dalam perkuliahan filsafat pendidikan Islam, bahwasanya sebenarnya proses sebuah riset yang dikembangkan di institusi ini³⁹ adalah melompat lebih jauh dari lembaga lainnya.

“Terkadang kita sering menemui berbagai macam bentuk karya penelitian kualitatif. Namun sangat jarang sekali dalam pembiasaan kali ini kita menggunakan penelitian kuantitatif secara maksimal. Ini adalah sebuah kelemahan bagi kita sendiri. Padahal dalam tahapannya, sebelum kita berada pada tahapan penelitian deskriptif atau kualitatif, maka seyogyanya penelitian kuantitatif kita selesaikan terlebih dahulu dalam proses belajar kita”⁴⁰.

Sehingga respon dari kami sebagai mahasiswa adalah,

“saya secara pribadi mampu sebagai dosen di STIKes Surabaya, rata-rata mereka disana adalah akademisi keilmuan alamiah atau eksanta. Lalu dalam kajian penelitiannya, ia selalu berkuat pada penelitian kuantitatif dan hampir jarang menyentuh sedikit pun penelitian kualitatif”.

Maka jawaban tersebut akhirnya menemui pada satu titik yang menyatakan, secara histori, adanya ilmu penelitian bermula pada aspek sains saja, dalam penelitian sosial, humaniora alih-alih agama adalah hal yang abstrak dan sulit untuk ditunjukkan dengan angka. Yang akhirnya hasil riset tentang fisika, matematika, pembangunan, kedokteran dapat dinyatakan secara deskriptif berdasarkan angka (survey).

³⁸ Tabrani Za, “Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur`An Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu`I,” *Serambi Tarbawi* 2, no. 01 (2014), 129-34.

³⁹ Yang dimaksud adalah UIN Sunan Ampel Surabaya

⁴⁰ Evi Fatimaturrusydiyah, Mata Kuliah Filsafat dan Aliran Pendidikan Islam, pada hari Senin, 30 September 2019.

Semakin berkembangnya ilmu penelitian atau studi riset, akhirnya muncullah penelitian deskriptif atau kualitatif sebagai disiplin ilmu tersendiri karena dalam perkembangan keilmuan sosial yang juga membutuhkan evaluasi dan pengembangannya dibutuhkanlah sebuah riset tertentu. Namun, hemat pikirnya jelas secara sistematis sebelum berangkat pada penelitian kualitatif, menjadi kelayakan tersendiri apabila penelitian kuantitatif dirasa perlu juga dalam penguasaannya.

Sehingga bagi para peneliti atau pengkaji studi ilmu al-Qur'an dan hadits tidak meninggalkan begitu saja pada penelitian kuantitatif (kebenaran ditentukan berdasarkan angka) sebagai cikal bakal adanya ilmu penelitian (riset).

F. Kesimpulan

Menjadi telaah atau kajian tersendiri dalam penulisan penelitian maupun studi keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana dalam pembahasan, perlu kiranya sebelum melakukan studi al-Qur'an dan hadits, maka kompetensi yang dimiliki oleh peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai penulis adalah perlu memahami tentang ilmu tata bahasa Arab (nahwu) dan perubahan kata (sharaf) adalah modal utama.

Sebagaimana aspek yang berdasarkan objek, menjadi cara tersendiri bagi al-Qur'an dan hadits dalam melakukan penelitian atau studinya. Yaitu menjadi syarat tertentu atau bahkan wajib bagi para peneliti al-Qur'an agar kiranya menguasai ilmu asbab al-Nuzul, nuzul al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, nasakh mansukh dalam al-Qur'an, surat atau ayat makki dan madani, amr, nahi, 'am dan khas dalam ayat-ayat al-Qur'an, ilmu munasabah al-Qur'an dsb. sedangkan dalam metodenya, penelitian al-Qur'an pada dasarnya hanya ada 2 jenis dalam kategori besarnya, yaitu penelitian atau penafsiran bi al-Ma'tsur (riwayat) dan dirayah.

Pun juga tidak bisa dilewatkan begitu saja pada penelitian qira'at al-Qur'an yang menjadi wadah khusus dalam perkembangannya. Meskipun dalam keilmuannya terdapat 7 dan atau dalam pendapat lain ditemukan 10 riwayat qira'at al-Qur'an, namun pada metode membaca al-Qur'an telah berkembang pesat dan hampir ratusan metode yang ditemui di berbagai negara. Sebagaimana di Indonesia kita menemukan metode Baghdadi, Iqra', Qira'ati, Tilawati, Tartila, At-Tartil, Bil Qolam, al-Insyirah, dan banyak lagi metode-metode membaca al-Qur'an yang dikembangkan guna untuk kepentingan kemajuan pendidikan Islam khususnya pada eksistensi al-Qur'an itu sendiri.

Hadits juga memerlukan menguasai beberapa ilmu yang ada di dalam kumpulan ilmu-ilmu hadits, yaitu asbab al-Wurud, kualitas hadits (sahih,

hasan dan dhaif), persambungan hadits atau putusnya sanad hadits, hadits mutawattir, ahad ataupun ghorib, nasakh mansukh dalam hadits, beberapa fungsi hadits dalam fokus kajian studi atau penelitiannya dsb. Sehingga, kajian penelitian hadits yang telah disebutkan dalam model-model penelitiannya yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut adalah metode eksploratif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan untuk semua penelitian baik al-Qur'an maupun hadits adalah melakukan analisisnya menggunakan cara deskriptif kualitatif. Karena proses studi atau penelitiannya menggunakan studi kepustakaan.

Urgensi dalam perkembangan keilmuan al-Qur'an dan hadits perlu dilakukan secara kontinu dan seimbang. Sangat disayangkan ketika pengembangan keilmuan tersebut menemui stagnansi dalam perkembangannya. Maka ketimpangan dalam intensitas penelitian atau studi al-Qur'an dan hadits penting untuk diperhatikan. Jangan sampai kita sebagai civitas akademika melakukan telaah yang berat sebelah seperti lebih condong pada penelitian al-Qur'an, namun populasi peneliti hadits menjadi berkurang, menjadi sangat disayangkan. Maka perlu kiranya ada *balancing* dan perlu ada dorongan serta sedikit intervensi dari pihak yang bersangkutan untuk menyeimbangkan baik pada penelitian qira'at al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dan hadits.

G. Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Solahuddin and Zarrina Sa'ari, Che, 2019, "Reconstructing Entrepreneur's Development Based on al-Qur'an And al-Hadith," *International Journal of Business and Social Science* 2, no. 19.
- Abdullah, Amin, 1996, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1996, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah dari Judul *Kaifa Nata 'amal ma'a al-Qur'a>n*, Bandung: Mizan Cet.II.
- Ali al-Shabuni, Muhammad, t.th, *al-Tibya>n fi 'ulum al-Qur'a>n*, Makkah: Darul Islamiyyah.
- Al-Shalih, Shubhi, 2005, *Mabâhits fi Ulûm Al-Qur`ân*, Cet. 26, Lebanon: Dâr al-Ilm li al-Malâÿîn.
- Amin Suma, Muhammad, 2014, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Aqsho, Muhammad, 2016, "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran," *Al-Mufida* 1, no. 1
- Bawani, Imam, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, 1997, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki.

- Ibn Muhammad al-Diba'i al-Syaiban, Abdurrahman ibn Ali, 2012 *Maulid al-Diba'i*, rawi ke-21, Surabaya: Al-Fitrah.
- Imamuddin, Basuni dan Ishaq, Nashiroh, 2012, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar and Jafar, Iftitah, 2017, "Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial)," *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1.
- M. Yusuf, Kadar, 2014, *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua*, Jakarta: Amzah.
- Manna Khalil al-Qattan, 2015, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera.
- Muhammad Utsman (muhaqqiq), *Abd al-Rah}ma>n, t.th karya Zain al-Di>n 'Abd al-Rah}i>m Ibn Husai>n al-'Ira>qi, al-Taqyi>d wa al-Idla>h} Syarh} Muqaddimah Ibn Shala>h* Beirut: Dar al-Fikr.
- Mursyid, Ali and Mustautina, Inayatul, 2019, "*Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur*," *El-Furqania* 05, 1.
- Nasrulloh, 2014, "Rekonstruksi definisi Sunnah sebagai pijakan kontekstualitas pemahaman Hadits," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 3.
- Nata, Abuddin, 2011, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ramli, M, 2015, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13.
- Ridho, Ali, 2019 *Multicultural Education Dalam Filsafat Pendidikan Pierre Bourdieu*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Shihab, M. Quraish, 1996, "Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat," *Mizan*, 13.
- Tim Penyusun MKD, *Studi Hadits*, 2012, Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Penyusun, 2009, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wawan Djunaedi, *Sejarah al - Qira'at al - Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka STAINU. 2008), 241-243
- Za, Tabrani, 2014, "Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur`An Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu`I," *Serambi Tarbawi* 2, no. 01.